

Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut Perspektif Ibnu Khaldun

Muhammad Rizki¹, Putri Dewi Sinta², Herlini Puspika Sari³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Alamat: Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Email: 12210111508@students.uin-suska.ac.id¹, 12210121352@students.uin-suska.ac.id², herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id³

Abstract : *The role of education in shaping character has been a subject of discourse throughout history, with its significance amplified in the face of contemporary challenges. This study examines the relevance of Ibn Khaldun's educational philosophy in the context of modern character formation. The research aims to analyze Ibn Khaldun's perspective on education and its potential application in contemporary character-building efforts. A qualitative approach is employed, focusing on a comprehensive review of secondary sources and scholarly interpretations of Ibn Khaldun's educational theories. The study synthesizes various perspectives on Ibn Khaldun's educational philosophy and examines their applicability to current educational practices and challenges. This approach allows for a broader understanding of Ibn Khaldun's ideas within the context of modern educational needs. The study reveals that Ibn Khaldun's educational theory emphasizes the integration of religious, moral, and practical knowledge in character development. His holistic approach to education, which includes the cultivation of critical thinking, social skills, and ethical values, aligns closely with current educational needs. The findings suggest that Ibn Khaldun's educational principles can significantly contribute to addressing modern character-building challenges, particularly in fostering resilience, cultural understanding, and ethical decision-making among students. This research provides valuable insights for educators and policymakers in developing comprehensive character education programs that balance traditional wisdom with contemporary demands. Moreover, it highlights the importance of revisiting historical educational philosophies to inform and enrich modern pedagogical practices, especially in the realm of character education.*

Keywords: *Ibn Khaldun, character education, contemporary challenges, educational philosophy, ethical values.*

Abstrak : Peran pendidikan dalam membentuk karakter telah menjadi bahan wacana sepanjang sejarah, dan signifikansinya semakin besar dalam menghadapi tantangan kontemporer. Penelitian ini mengkaji relevansi filsafat pendidikan Ibnu Khaldun dalam konteks pembentukan karakter modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif Ibnu Khaldun terhadap pendidikan dan potensi penerapannya dalam upaya pembentukan karakter kontemporer. Pendekatan kualitatif digunakan, dengan fokus pada tinjauan komprehensif terhadap sumber-sumber sekunder dan interpretasi ilmiah terhadap teori-teori pendidikan Ibnu Khaldun. Studi ini mensintesis berbagai perspektif filosofi pendidikan Ibnu Khaldun dan mengkaji penerapannya pada praktik dan tantangan pendidikan saat ini. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas terhadap gagasan Ibnu Khaldun dalam konteks kebutuhan pendidikan modern. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa teori pendidikan Ibnu Khaldun menekankan pada integrasi pengetahuan agama, moral, dan praktis dalam pengembangan karakter. Pendekatan holistiknya terhadap pendidikan, yang mencakup penanaman pemikiran kritis, keterampilan sosial, dan nilai-nilai etika, selaras dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Khaldun dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi tantangan pembangunan karakter modern, khususnya dalam menumbuhkan ketahanan, pemahaman budaya, dan pengambilan keputusan etis di kalangan siswa. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan karakter komprehensif yang menyeimbangkan kearifan tradisional dengan tuntutan kontemporer. Selain itu, buku ini menyoroti pentingnya meninjau kembali filosofi pendidikan historis untuk menginformasikan dan memperkaya praktik pedagogi modern, khususnya di bidang pendidikan karakter.

Kata kunci: Ibnu Khaldun, Pendidikan Karakter, Tantangan Kekinian, Filsafat Pendidikan, Nilai Etika.

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Jika kita melihat kembali sejarah manusia, kita pasti dapat melihat bagaimana manusia berkembang, terutama dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan. Akal sehat manusia memungkinkan mereka berpikir, bernalar, dan menganalisis masalah kehidupan, yang pasti memungkinkan mereka menemukan solusi yang tepat. Ini adalah jenis pengetahuan yang benar-benar rasional yang telah dipelajari manusia dari waktu ke waktu, dan manusia memiliki mekanisme untuk memindahkan pengetahuan ini dari referensi ke sistem pendidikan.¹

Ibnu Khaldun, seorang pemikir Muslim yang terkenal dengan karya monumental *Muqaddimah*, memberikan perhatian khusus pada hubungan antara pendidikan dan pembentukan karakter. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang kuat dan disiplin. Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan sangat relevan dalam konteks pembangunan karakter. Menurut Ibnu Khaldun, manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan suci, artinya murni dan belum tercemar. Kondisi baik atau buruknya jiwa manusia kemudian ditentukan oleh pengaruh-pengaruh yang diterimanya. Apabila pengaruh awalnya adalah hal-hal positif, seperti pendidikan atau lingkungan yang religius, maka jiwa yang baik akan terbentuk. Namun, sebaliknya, jika pengaruh yang diterima pertama kali adalah hal-hal negatif, seperti lingkungan atau keluarga yang kurang mendukung, maka jiwa manusia tersebut akan menjadi buruk.²

Ibn Khaldun adalah seorang ahli filsafat dan sosiolog muslim yang membahas pendidikan. Pikirannya membuat kita mengerti bahwa sebagai manusia yang ingat untuk memahami, menyerap, dan merenungkan situasi alam yang terjadi sepanjang masa, pendidikan sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan merupakan gejala masyarakat yang menjadi ciri khas corak manusia.³

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan sebagai alat pembentukan karakter. Melalui analisis pemikiran Ibnu Khaldun, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan berkontribusi dalam menciptakan individu yang berkarakter dan masyarakat yang berperadaban. Penelitian ini juga akan menyoroti relevansi pandangan Ibnu Khaldun dalam

¹ Abd Mannan and Atiqullah Atiqullah, "Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023) hlm 700.

² Mannan and Atiqullah. hlm. 701.

³ Komarudin, "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun," *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022) hlm 24 .

konteks pendidikan modern, terutama dalam usaha membentuk generasi yang berkarakter di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok, dalam rangka mematangkan seseorang melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

b. Definisi Pembentukan

Menurut KBBI, kata "pembentukan" merujuk pada proses, cara, atau tindakan dalam membentuk sesuatu. Secara istilah, pembentukan diartikan sebagai upaya dari luar yang terarah pada tujuan tertentu untuk membimbing faktor-faktor bawaan, sehingga tercermin dalam aktivitas baik rohani maupun jasmani.⁶

Definisi "pembentukan" secara umum mengacu pada proses, cara, atau tindakan untuk membentuk sesuatu agar mencapai bentuk, sifat, atau karakter tertentu. Dalam konteks pendidikan, pembentukan sering kali berarti usaha yang diarahkan secara sadar untuk mempengaruhi atau membimbing aspek bawaan seseorang seperti potensi, bakat, atau sifat dasar—agar berkembang sesuai tujuan tertentu. Pembentukan ini mencakup upaya memengaruhi baik aspek rohani (mental, nilai, etika) maupun jasmani (fisik, keterampilan).

⁴ Mulisyono, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Dengan Menggunakan Media Google Meet," *SHES: Conference Series* 3, no. 3 (2020): 1920.

⁵ Vita Sabrina Azda Laili et al., "Kosmologi Kalpataru: Representasi Kehidupan Dan Pengharapan Masyarakat Jawa Di Abad 9-16 Masehi," *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 16, no. 2 (2022) hlm 83.

⁶ Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1524.

c. Definisi Karakter

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani *kharakter*, yang berasal dari kata *kharassein*, yang berarti "memahat" atau "mengukir" (*to inscribe/to engrave*). Sementara itu, dalam bahasa Latin, kata ini merujuk pada "tanda pembeda." Dalam Kamus Inggris-Indonesia oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, disebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, yang berarti watak, sifat, atau kepribadian.⁷

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, pengertian karakter meliputi bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu, istilah berkarakter mengacu pada memiliki kepribadian, perilaku, sifat, dan watak tertentu.⁸

Pendidikan adalah Kitab Muqaddimah, Ibn Khaldun menjelaskan definisi pendidikan. Dalam bukunya, dia menyatakan bahwa "siapa pun yang tidak mendapatkan pendidikan oleh ibu bapak-nya, maka akan terdidik oleh masa, maksudnya siapa pun yang tidak menerima tata kerama, tingkah laku, yang diharapkan yang berkaitan dengan pergaulan bersama kedua ibu bapak mereka yang mencakup para guru sesepuh, dan dia tidak belajar dari mereka, maka dia akan belajar dengan bantuan alam, jadi peristiwa-peristiwa yang berlaku sepanjang masa, maka masa yang akan mengajarkan."⁹

d. Definisi Era Modern

Secara bahasa, modern berasal dari bahasa Latin "*moderna*" yang berarti masa kini atau saat ini. Saat membahas era modern, ada hal-hal penting yang harus diperhatikan karena era ini berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan.¹⁰

Dalam bahasa Indonesia, kata "*modern*" adalah sebuah kata sifat (adjektiva). Ketika ditambahkan akhiran "isasi", artinya berubah menjadi sebuah proses, sehingga "modernisasi" berarti proses menuju hal yang modern. Namun, jika ditambah dengan isme, maknanya berubah menjadi suatu paham atau aliran, sehingga "modernisme"

⁷ Muntori, "Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Indonesia," Jurnal DIDAKTIKA 1, no. karakter (2007) hlm 4.

⁸ Indah Lestari and Nurul Handayani, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital," Guru Pencerah Semesta 1, no. 2 (2023) 102.

⁹ Komarudin, "Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun," Pendidikan Dan Dakwah 4 (2022) hlm 26. 11 Yazida Ichsan et al., "Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Di Era Modern," Jurnal Pusaka 11, no. 2 (2021) hlm 48.

¹⁰ Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern," Jurnal Ilmu Dakwah 41, no. 1 (2021) hlm 151.

merujuk pada pemahaman tentang modernitas. Ketika sebuah paham terbentuk (*modernisme*), nilai-nilai di dalamnya cenderung menjadi ideologis. Ideologi modern ini kemudian menjadi dasar bagi gerakan modernisasi.¹¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern mulai masuk ke dunia Islam, terutama setelah awal abad ke-19, yang dianggap sebagai permulaan periode modern dalam sejarah Islam. Kontak dengan dunia Barat kemudian membawa gagasan-gagasan baru, seperti rasionalisme, nasionalisme, dan demokrasi. Gagasan-gagasan ini memunculkan tantangan baru, dan para pemimpin Islam mulai mencari cara untuk menghadapinya.¹²

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan usaha untuk menyelidiki dan meneliti suatu masalah dengan menerapkan metode ilmiah secara hati-hati dan teliti. Proses ini meliputi pengumpulan, pengolahan, analisis data, serta penyimpulan secara sistematis dan objektif, dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah atau menguji hipotesis demi mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal, artikel, situs web, buku-buku, serta berbagai media informasi lain yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawaih. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi dan data. Penulis memulai dengan membahas konsep dasar pendidikan sebagai pembentuk karakter, lalu membahas profil Ibnu Khaldun, yang kemudian menghasilkan temuan penelitian berupa pendidikan sebagai pembentuk karakter menurut Ibnu Khaldun. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif, di mana peneliti menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ditemukan dari data yang dikumpulkan, dengan bahasa yang mudah dipahami agar pembaca juga dapat memahaminya dengan jelas.

¹¹ Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern," Jurnal Ilmu Dakwah 41, no. 1 (2021) hlm 151.

¹² Pimay and Savitri. hlm. 152.

¹³ Aisyah Mutia Dawis et al., Pengantar Metodologi Penelitian, 2023. hlm. 4.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Ibnu khaldun

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Zaid Waliuddin bin Khaldun, dan Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M). Ia lebih dikenal sebagai Ibnu Khaldun karena nama kakeknya yang kesembilan, Khalid. Nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama dengan penakluk Arab yang kemudian disebut Banu Khaldun. Banu Khadun sendiri berasal dari Hadhramaut di selatan Yaman.

Banu Khaldun tetap tinggal di Sevilla selama pemerintahan Umayyah dan tidak melakukan apa-apa sehingga pemerintahan raja-raja kecil (al-Thowalif) muncul dan Sevilla berada di bawah kekuasaan Ibnu Abbas. Setelah pemerintahan Al-Muwahhidun, pengaruh Banu Khaldun meningkat lagi. Raja-raja Muwahhidin muncul dan menggantikan raja-raja Thowaif.

Pada pemerintahan Muwahhidun Banu Khaldun memiliki hubungan yang erat dengan keluarga pemerintah, yang memberi mereka status yang terhormat. Pada tahun 1223 M, Banu Khaldun pindah ke Tunisia saat kerajaan Muwahhidin runtuh dan Andalusia menjadi bencana. Nenek moyang keempat Ibnu Khaldun, al-Hasan Ibnu Muhammad, adalah orang pertama yang tiba di Tunisia. Saudara-saudaranya, termasuk Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar Muhammad, dan lainnya, kemudian mengikutinya. Kekek Ibnu Khaldun rata-rata memegang posisi penting dalam pemerintahan saat itu. Anakanya, Abu Abdillah Muhammad (ayah Ibnu Khaldun), tidak tertarik pada posisi pemerintahan, tetapi lebih tertarik pada ilmu dan pendidikan, sehingga ia dikenal sebagai ahli dalam ilmu fiqh. Dia meninggal pada tahun 749 H/1349 M, meninggalkan beberapa anak, termasuk Abu Yazid Waliuddin (Ibnu Khaldun), Umar, Musa, Yahya, dan Muhammad. Ibnu Khaldun baru berusia 18 tahun pada waktu itu.

Setelah Ibnu Khaldun berumur dua puluh tahun, dia mulai terlibat dalam urusan pemerintahan dengan menjadi tukang stempel surat untuk pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakin. Setelah Abu Zaid mengalahkan Tafrakin, Ibnu Khaldun kemudian melarikan diri dan bekerja sama dengan Sultan Abu Inan di Tlemcen, di mana dia tidak senang dengan posisinya karena dianggap sebagai pekerjaan yang buruk.

Tidak puas dengan kondisi di bawah pemerintahan sultan, Ibnu Khaldun kemudian bersekutu dengan Amir Abu Abdullah Muhammad untuk merebut kembali kekuasaan. Mereka menyepakati bahwa Ibnu Khaldun akan diangkat sebagai perdana menteri jika berhasil. Namun, rencana ini terungkap oleh Abu Inan, dan Ibnu Khaldun

akhirnya dipenjara selama sekitar dua tahun. Setelah dibebaskan, Ibnu Khaldun bergabung dengan Abu Salim, yang saat itu berkuasa di Maroko, dan diangkat sebagai sekretaris negara serta penasihat. Namun, ketika Abu Salim meninggal, Ibnu Khaldun memutuskan untuk meninggalkan Maroko.

Ternyata Ibnu Khaldun lelah setelah mengabdikan pada berbagai pemerintahan. Ibnu Khaldun meninggalkan arena politik saat Abu Hamu meminta dukungannya. Meskipun Ibnu Khaldun sering terlibat dalam konflik politik, hubungan yang kuat dengan para sarjana dan pemimpin suku adalah bagian penting dari hidupnya. Kelebihannya adalah dia dapat mendekati setiap kelompok dengan mudah. Ibnu Khaldun dihormati bahkan di beberapa suku. Sebelum menulis buku terkenalnya, *Mukaddimah*, Ibnu Khaldun terkenal karena kegemarannya untuk berpetualang dan mempelajari keadaan suku-suku yang ia temui.

Sebelum meninggal, Ibnu Khaldun terkenal sebagai pengambil pendidikan dan hakim. Tak lama setelah ditunjuk sebagai hakim keenam, Ibnu Khaldun meninggal pada tanggal 26 Ramadhan (16 Maret 1406 M). Dia dimakamkan di lokasi pemakaman sufi Mesir.¹⁴

B. Urgensi Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Khaldun bagi Generasi Milenial

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan Islam dapat membentuk karakter manusia, sehingga generasi milenial mampu menjadi manusia yang memiliki kualitas, sehingga mereka dapat mempertahankan hidup dan eksistensi masyarakat yang berkebudayaan tinggi sesuai dengan alur perkembangan zaman. Penulis berpendapat bahwa konsep pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter generasi milenial adalah kecerdasan kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*jihadiyah*), spiritual (*ruhaniyah*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).

Pertama, kecerdasan kognitif. Kekuatan pikiran manusia adalah inti dari teori Ibnu Khaldun tentang kecerdasan kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*). Menurut perspektif Ibnu Khaldun, semua kesempurnaan, kemuliaan, dan ketinggian makhluk Tuhan lainnya berasal dari kemampuan berpikir manusia. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan struktur pemikiran manusia, yang pada dasarnya bergantung pada rasa batiniah dan lahiriah. Kekuatan jiwa dan pikiran pada akhirnya dibentuk olehnya. Fakta bahwa karakter kognitif dapat membuat generasi milenial tetap berpegang teguh pada

¹⁴ Muh. Sya'rani, "Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun," *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 6, no. 1 (2021)69-70.

ajaran Islam sambil menghadapi perubahan zaman menunjukkan bahwa pengetahuan juga dapat membuat prinsip hidup untuk generasi milenial, termasuk dalam menghadapi perubahan sosial di era industri 4.0.

Kedua, kecerdasan afektif, juga dikenal sebagai *khuluqiyah*. Kecerdasan kedua ini bertujuan untuk mengimbangi karakter kognitif, yaitu apa artinya memiliki pengetahuan yang luas tanpa memiliki moralitas. Hal ini mirip dengan jika kaum milenial memiliki *hardskill* tetapi tidak memiliki keterampilan *softskill*. Kecerdasan *khuluqiyah* bertujuan untuk menghasilkan generasi berikutnya yang memiliki akhlak karimah. Akhlak karimah, juga dikenal sebagai akhlak terpuji, adalah aturan atau standar yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan satu sama lain. Salah satu bentuk iman terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah akhlak karimah. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa kecerdasan afektif (*khuluqiyah*) akan menempatkan kepekaan manusia sebagai petunjuk untuk sukses dalam hidup. Kecerdasan ini didasarkan pada nilai-nilai moralitas atau akhlak, juga dikenal sebagai *khuluqiyah*.

. Ketiga, kecenderungan psikomotorik (*jihad*). Pengembangan ketrampilan psikomotorik adalah tujuan utama untuk pengembangan generasi milenial; pengembangan psikomotorik memiliki peran penting terhadap kemandirian generasi milenial. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah keahlian. Keahlian didasarkan pada kualitas contoh yang ditirunya. Dan kualitas keterampilan yang dipelajari bergantung pada gaya pembelajaran guru. Secara tersirat, perspektif Ibnu Khaldun tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus menekankan dan mengembangkan aspek psikomotorik setiap siswa.

Keempat, Kecerdasan rohani (*ruuhaniyah*). Ibnu Khaldun menganggap kecerdasan spiritual (*ruhiyah*) sebagai fitrah manusia. Oleh karena itu, sebagai pengajaran utama, kecerdasan spiritual harus dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik (generasi milenial). Sangat penting untuk mempelajari dan mempelajari nilai-nilai keagamaan (spiritual) tersebut bersama dengan disiplin ilmu lainnya. Dia percaya bahwa kurangnya moralitas dapat menyebabkan negara, masyarakat, atau individu hancur. Selain itu, generasi milenial akan mudah terpengaruh oleh Industri 4.0 jika mereka tidak memiliki kecerdasan spiritual.

Kelima, Kebijakan rohani (*ruuhaniyah*). Menurut Ibn Khaldun, kecerdasan spiritual atau *ruhiyah* adalah bagian dari fitrah manusia. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual harus dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik generasi milenial sebagai pengajaran utama. Belajar nilai-nilai keagamaan (spiritual) ini, bersama dengan

disiplin ilmu lainnya, sangat penting. Dia percaya bahwa kurangnya etika dapat menghancurkan negara, masyarakat, atau seseorang. Selain itu, industri 4.0 akan dengan mudah memengaruhi generasi milenial jika mereka tidak memiliki kecerdasan spiritual dan lingkungan selama perubahan yang diikuti. Masyarakat yang memiliki kecerdasan sosial diharapkan akan menghasilkan generasi milenial yang sadar akan jati dirinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Tanpa kecerdasan sosial, teknologi tidak akan dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi oleh generasi milenial.

Berbicara tentang karakter, karakter adalah pilar penting dalam kemajuan bangsa. Karakter yang kuat dalam setiap orang akan menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena kesuksesan tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis. Jadi, semua orang, dari institusi pendidikan hingga pemerintah, harus memperhatikan kelima kecerdasan di atas.¹⁵

C. Pembentukan Karakter Dalam Konteks Modern

Perlu diingat bahwa Ibnu Khaldun hidup pada abad ke-14, jauh sebelum era pendidikan modern seperti yang kita kenal sekarang, jadi konsep-konsepnya tentang pendidikan karakter masih relevan dan dapat diterapkan di zaman sekarang.

1. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membangun peradaban yang bertahan lama. Pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam dunia modern, di mana masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan dan kompleksitas. Ini karena membangun individu yang bertanggung jawab, moral, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat.
2. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan karakter harus mencakup pembentukan kesadaran moral dan kepatuhan terhadap nilai-nilai positif. Dalam konteks kontemporer, pendidikan karakter harus mengajarkan nilai-nilai universal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan saling menghormati. Selain itu, Ibnu Khaldun menekankan betapa pentingnya pendidikan untuk membangun kemampuan berpikir rasional. Ini semakin relevan saat kita hidup di era informasi dan kemajuan teknologi.
3. Ibnu Khaldun mengakui bahwa pemimpin sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat. Dalam dunia modern, pendidikan karakter harus melibatkan

¹⁵ Andrew Jeklin, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial Di Era Industri 4.0," *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 12, Nomor, no. September (2020): 1–23.

pembentukan pemimpin yang bertanggung jawab, jujur, dan jujur. Pemimpin yang kuat akan menjadi contoh yang baik dan berdampak positif pada masyarakat

Meskipun demikian, Ibnu Khaldun mungkin tidak secara eksplisit menekankan beberapa elemen pendidikan karakter dalam dunia kontemporer. Salah satunya adalah kesadaran tentang masalah global seperti kesetaraan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Pendidikan karakter kontemporer juga harus memperhatikan pemberdayaan individu untuk menghadapi perubahan teknologi dan sosial yang cepat, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi dan inklusif dalam kehidupan multikultural.

Sangat penting untuk mempelajari dan menyesuaikan ide-ide Ibnu Khaldun dengan kebutuhan dan kondisi zaman saat ini jika kita ingin menerapkan ide-idenya dalam pendidikan karakter kontemporer. Dengan melakukan ini, pendidikan karakter dapat memberikan landasan moral dan etika yang kokoh bagi orang-orang yang menghadapi tantangan zaman sekarang

Pendidikan karakter kontemporer menggunakan pemikiran Ibnu Khaldun. Terlepas dari fakta bahwa dia hidup pada abad ke-14, banyak ide yang dia tawarkan masih relevan dan dapat digunakan dalam pendidikan karakter di era modern.

a. Pendidikan sebagai pembentuk peradaban

Pendidikan karakter modern mengakui bahwa Ibnu Khaldun menganggap pendidikan sebagai komponen penting dalam pembentukan peradaban yang berkelanjutan. Dia juga mengakui bahwa membangun fondasi moral dan etika yang kuat pada individu sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

b. Pentingnya nilai-nilai moral

Untuk membentuk kesadaran moral dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang positif, Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendidikan karakter. Pendekatan ini masih sangat relevan dalam pendidikan karakter kontemporer, di mana prinsip-prinsip seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati terus ditekankan sebagai landasan penting dalam membentuk karakter individu.

c. Pendidikan karakter dan kepemimpinan

Ibnu Khaldun menyadari bahwa pemimpin yang memiliki karakter kuat memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat. Pendidikan karakter modern juga mengakui bahwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, adil, dan berintegritas adalah penting. Pemimpin yang memiliki karakter yang baik dapat menjadi contoh yang kuat bagi orang lain dan memiliki dampak positif terhadap masyarakat.

d. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter

Menurut Ibn Khaldun, pendidikan karakter adalah hasil dari interaksi individu dengan masyarakat. Metode ini masih relevan dalam pendidikan karakter kontemporer, di mana pendidikan karakter melibatkan keluarga, masyarakat, dan pengalaman sehari-hari, selain sekolah. Pendidikan karakter modern mengakui pentingnya pendekatan holistik dalam membentuk karakter individu.

e. Pemantauan dan pengawasan

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidikan karakter harus didukung oleh pengawasan dan pemantauan yang tepat. Ini juga berlaku untuk pendidikan karakter kontemporer, di mana ada mekanisme pengawasan yang memastikan nilai moral yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari individu.

Pemikiran Ibnu Khaldun sangat relevan untuk pendidikan karakter zaman sekarang. Dalam pendidikan karakter saat ini, ide-idenya tentang peran pendidikan dalam membentuk peradaban, pentingnya nilai-nilai moral, kepemimpinan, pendekatan holistik, dan pemantauan yang tepat masih relevan. Pendidikan karakter kontemporer dapat memberikan landasan moral dan etika yang kokoh bagi orang-orang dalam menghadapi tantangan zaman sekarang dengan mengadopsi dan mengintegrasikan ide-ide Ibnu Khaldun.¹⁶

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan menjelaskan hakikat manusia dan ilmu, Ibnu Khaldun memulai rangka kerja pendidikannya. Khaldun menganggap manusia sebagai makhluk yang diberi pikiran, karena pikiran inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Selain itu, dia percaya bahwa manusia adalah makhluk sosial karena eksistensi khalifah manusia tidak dapat terjadi tanpa kebersamaan atau hubungan sosial. Dia melihat ilmu sebagai dua jenis: ilmu tradisional (*naqly*) dan ilmu alami atau filsafat (*aqly*). Ada dua jenis penelitian tentang "pendidikan karakter menurut Ibn Khaldun". Yang pertama mengambil sumber langsung dari tulisan Ibn Khaldun, dan yang kedua menafsirkan ucapan dan kata-kata Ibn Khaldun dalam konteks "pemikiran dan spirit" Ibn Khaldun.

Kesimpulannya, Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses yang integral dalam pembentukan karakter, di mana tujuan utama pendidikan adalah menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Ia menekankan pentingnya pengalaman, peran guru sebagai model, dan nilai-nilai sosial dalam

¹⁶ Zayin Nafsaka et al., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," Jurnal Impresi Indonesia 2, no. 9 (2023)910-911.

membentuk karakter yang seimbang antara intelektual, moral, dan sosial. Pemikiran ini masih relevan dalam konteks modern, karena dapat menjadi dasar bagi pendidikan karakter yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

DAFTAR REFERENSI

- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsari, Y., et al. (2023). Pengantar metodologi penelitian.
- Ichsan, Y., Afadh, M., Fatahillah, M., & Erlangga, A. B. (2021). Implementasi seni dalam pendidikan Islam di era modern. *Jurnal Pusaka*, 11(2).
- Jeklin, A. (2020). Pendidikan karakter perspektif Ibnu Khaldun: Suatu kebutuhan generasi milenial di era industri 4.0. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 12(September).
- Komarudin. (2022). Pendidikan perspektif Ibnu Khaldun. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1).
- Komarudin. (2022). Pendidikan perspektif Ibnu Khaldun. *Pendidikan Dan Dakwah*, 4.
- Laili, V. S. A., Aditya Rey Ananda, D., Putra, G. A., & Prahardana, M. W. (2022). Kosmologi Kalpataru: Representasi kehidupan dan pengharapan masyarakat Jawa di abad 9-16 Masehi. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(2).
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah khususnya SMA/SMK di zaman serba digital. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101-109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>.
- Mannan, A., & Atiqullah, A. (2023). Kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap konstruksi pendidikan agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Mulisyono. (2020). Meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV dengan menggunakan media Google Meet. *SHEs: Conference Series*, 3(3).
- Muntori. (2007). Menelusuri konsep pendidikan karakter dan implementasinya di Indonesia. *Jurnal DIDAKTIKA*, 1(Karakter).
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9).
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1).
- Sya'rani, M. (2021). Konsep pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(1).